

# **Pemberontakan Tokoh Kiran terhadap Dogma Agama dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Dahlan**

**Nurmilah Fadilah<sup>1</sup>**

**Bastian Zulyeno<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup>nurmilahf06@gmail.com

<sup>2</sup>baszeno@gmail.com

## **Abstrak**

Perasaan absurditas dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2023) karya Muhidin M. Dahlan dialami oleh tokoh Kiran akibat kegagalannya untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan mengikuti organisasi Islam. Penelitian ini berfokus untuk mengungkapkan perwujudan absurditas yang dialami oleh tokoh Kiran dan pemberontakan tokoh Kiran terhadap dogma agama. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pemberontakan yang dilakukan tokoh Kiran untuk mendapatkan kebebasan atas batinnya yang terkurung dalam kenyataan yang tidak sesuai dengan kesempurnaan yang diidamkan. Melalui pendekatan kualitatif dengan kajian absurditas Camus, penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis dengan teknik pengumpulan data simak, baca, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perwujudan absurditas tokoh Kiran berupa perasaan kegagalan, penderitaan, keterasingan, pertentangan, kecemasan. Tokoh Kiran untuk mendapatkan kebebasan atas batinnya yang terkurung dalam kenyataan yang tidak sesuai dengan kesempurnaan yang diidamkan dengan melakukan pemberontakan metafisik dan historis. Dalam pemberontakan metafisik mengarah pada tindakan tokoh Kiran untuk menentang kondisi hidupnya dengan penolakan terhadap takdir dan pengingkaran moral. Sedangkan, pemberontakan historis mengarah pada penggantian nilai-nilai agama dengan nilai-nilai yang sesuai dengan penalarannya, sehingga tokoh Kiran melenyapkan keyakinannya terhadap Tuhan.

**Kata kunci:** *Absurditas, , manusia pemberontak, dogma agama, novel*

## **Pendahuluan**

Konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sangat beragam hingga menimbulkan pertentangan antara individu atau kelompok. Pertentangan tersebut muncul atas perasaan tidak bahagia, tidak nyaman, dan tidak menyenangkan atas tindakan yang diberikan oleh dirinya sendiri atau orang lain. Pertentangan yang terus mengakar dalam diri manusia dapat mengarahkan pada kegagalan manusia dalam memahami kehidupannya yang mencari makan kesempurnaan atau selalu mengejar masa depan dengan memahami dunia secara objektif, padahal dunia tidak bisa dipahami secara pasti karena dunia terus berubah. Widiawati (2008) mengatakan manusia memiliki usaha dalam pencarian hakikat dan makna kehidupan, tetapi tetap saja terlihat adanya pengalaman ketanpaan (*nothingness*) yang ditemui atau muncul dalam usaha pencariannya seakan-akan dunia menolak untuk dimaknai. Dari cara pandang manusia yang tidak mampu memahami hidup, justru akan menciptakan pemikiran absurditas. Absurditas menurut Camus (dalam Putra, 2020) adalah kondisi manusia yang tidak mampu memahami dunia yang bertentangan dengan kerinduan alamiah untuk menemukan kebenaran dan kejernihan. Sedangkan, absurditas dalam filsafat eksistensialisme mengarah pada hidup manusia yang tidak berarti, tidak dapat dimengerti, tidak masuk akal, dan tidak bermakna atau tidak bernilai (Putra, 2020).

Perasaan absurd yang muncul dalam diri manusia menjadi hasil pertentangan antara dunia dan pemikirannya serta kebebasan dan tindakan. Ketika manusia sudah terjebak dalam perasaan yang absurd menurut Camus (dalam Polii, 2023) hanya ada dua kemungkinan, yaitu apatis atau bunuh diri. Namun, terdapat solusi yang diberikan oleh Camus untuk melawaskan absurditas dengan menjadi manusia pemberontak.

Manusia dalam keabsurdan terus mencoba untuk tidak putus asa dalam mencari tahu tentang kehidupannya, meskipun harapan dan impian yang telah dibangunnya bisa hancur kapan saja, sehingga untuk menghindari kemungkinan ingin bunuh diri dan apatis melakukan pemberontakan, seperti yang ditegaskan oleh Camus (dalam Allien, 2012) bahwa pemberontakan, kebebasan, dan gairah jiwa menjadi jalan hidup untuk menolak apatis dan bunuh diri. Pemberontakan yang dilakukan oleh manusia adalah bentuk memperjuangkan kebebasan atau menentang atas penindasan yang diterima dirinya. Manusia dalam melakukan pemberontakan menurut Camus (dalam Kuncoro & Listyaningsih, 2021) melalui dua tahap, yaitu pemberontakan metafisik dan pemberontakan historis. Pemberontakan metafisik merupakan tindakan manusia menentang atau ketidakrelaan dengan kondisi hidupnya yang akhirnya menjadi sebuah pengingkaran moral atau mengikuti naluri yang cenderung membuat manusia bersikap *self-destructive* untuk mendapatkan kebebasan. Dalam hal ini pemberontakan manefistik menuntun manusia dalam menentukan sikap, yaitu sikap permusuhan dengan takdir di dunia. Sedangkan, pemberontakan historis merupakan sebuah revolusi untuk memusnahkan aspek sejarah yang membentuk setiap individu kemudian menggantinya dengan nilai-nilai baru dari individu yang memberontak. Camus (dalam Kuncoro & Listyaningsih, 2021) memperlihatkan pemberontakan historis melalui peristiwa deisida (pembunuhan terhadap Tuhan) karena Tuhan menurut Camus adalah sebuah eksistensi dengan sewenang-wenang-Nya selalu membuat manusia patuh sehingga, manusia berusaha untuk memberontak untuk mendapatkan kebebasan untuk dirinya. Kedua pemberontakan tersebut dilakukan oleh individu untuk memperoleh kebebasan atas dirinya dalam memaknai kehidupan dalam dirinya.

Pemikiran absurditas yang menghasilkan sebuah pemberontakan juga terjadi dalam karya sastra yang diwakili oleh pemikiran para tokoh dalam cerita. Pengembangan pemikiran para tokoh tersebut menjadi sebuah ide yang dikembangkan oleh penulis. Sejalan dengan (Windasari et al., 2023) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan hasil kreasi dari pemikiran seseorang untuk menyampaikan ide-idenya yang berdasarkan dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, penulis menjadikan karya sastra sebagai media kreativitas untuk menuangkan ide-idenya menjadi rangkaian cerita yang didukung dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disisipkan penulis, seperti yang dikatakan oleh Sukada (dalam Yulistio, 2015) dalam menganalisis unsur intrinsik secara tidak langsung akan menganalisis unsur ekstrinsik juga. Unsur-unsur intrinsik merupakan unsur yang berada di dalam karya sastra, seperti latar, alur, penokohan, dan tema. Sedangkan, unsur ekstrinsik membangun rangkaian cerita dengan mengaitkan dengan unsur dari luar, seperti nilai agama, sosial, ideologi, budaya, politik, dan lainnya. Unsur-unsur tersebut menjadi hal yang penting dalam membangun cerita yang utuh agar dapat diterima oleh pembaca, terdapat salah satu jenis karya sastra yang menyampaikan unsur-unsur pembangun cerita secara rinci dan kompleks. Karya sastra tersebut berupa novel yang menjadi bagian dari genre prosa.

Novel menurut Nurgiyantoro (2012) mempunyai kelebihan dalam menyampaikan konflik yang kompleks secara utuh dan menjadikannya sebuah dunia. Novel yang memiliki rangkaian cerita yang panjang memberikan ruang bagi penulis untuk menyampaikan rangkaian cerita menjadi sangat menarik dengan konflik yang kompleks.

Keberagaman konflik yang diciptakan oleh penulis dalam cerita tidak lepas dari permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam menjalankan kehidupannya, seperti yang dikatakan oleh Wellek & Warren (2014) bahwa karya sastra merupakan bentuk tiruan dunia subjektif manusia. Hal tersebut yang menjadikan karya sastra terasa relevan atau dekat dengan pembaca, Yasa (dalam Nudin et al., 2021) mengatakan ide yang dituangkan oleh pengarang dalam karyanya menjadi upaya pengarang dalam mengajak pembaca untuk mendiskusikan konflik/permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017) mengatakan bahwa novel yang menjadi bagian dari karya sastra mengangkat berbagai konflik kehidupan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan Tuhan. Hal tersebut tergambar dalam sebuah novel yang berjudul *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2023) karya Muhidin M. Dahlan.

Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2023) mengangkat sebuah konflik yang berhubungan dengan manusia, tuhan, dan organisasi agama yang diwarnai dengan hal-hal tabu. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang penulis yang merupakan mantan aktivis organisasi yang menggunakan doktrin agama dalam pengkaderannya. Muhidin dalam menyampaikan kritiknya terhadap keresahan yang ia rasakan saat bergabung dalam organisasi tersebut disampaikan melalui karya sastra, sehingga dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2023) konflik yang berhubungan dengan pencarian dan kekecewaan manusia terhadap manusia lainnya dan Tuhan terasa sangat kuat. Novel ini menghadirkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh tokoh perempuan bernama Kiran yang sedang berusaha memperdalam ilmu agamanya untuk lebih dekat dengan Tuhan. Kiran bergabung dengan organisasi yang menggunakan doktrin agama Islam dalam menarik kadernya dengan harapan organisasi tersebut dapat menjadi wadah untuk dirinya berdiskusi dalam mengenal Tuhan. Namun, hal tersebut justru membuat Kiran mencapai tahap kekecewaan hingga mempertanyakan dan menentang Tuhan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sumber penelitian telah dilakukan oleh Mustika & Udasmor (2016) yang memfokuskan pada permasalahan eksistensi menjadi pelacur dengan teori Sartre. Dalam penelitian ini menyebutkan tokoh Kiran yang menjadi pelacur menemukan kebebasan dan kehilangan tekanan dalam hidupnya diungkap melalui konsep kebebasan, tanggung jawab, absurditas, keinginan menjadi Tuhan, penderitaan, keyakinan buruk, dan faktisitas. Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam korpus yang digunakan dengan mengungkapkan permasalahan dengan teori filsafat, tetapi topik dan teori yang digunakan akan berbeda. Begitu juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasyim et al. (2014) yang membahas dari perspektif feminisme. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2023) terdapat dominasi patriarki yang membuat perempuan menjadi tertindas, sehingga untuk membalas sakit hati perempuan akan mengubah gaya hidupnya, seperti tokoh Kiran menjadi bertindak radikal. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yang menjadi fokus utama adalah tokoh Kiran yang memiliki tindakan yang kompleks dalam menjalankan hidupnya. Namun, teori yang digunakan untuk membongkar pemikiran tokoh Kiran dalam penelitian yang akan digunakan tentu berbeda. Dalam penelitian yang akan dilakukan akan memfokuskan pada tindakan tokoh Kiran yang disebabkan atas keabsurdan dalam dirinya, sehingga menjadikan tokoh Kiran sebagai manusia pemberontak. Hal tersebut belum ditemukan dalam penelitian terdahulu.

Kompleksitas konflik yang dihadapi oleh tokoh Kiran membuat dirinya mencapai ketidakmampuan dalam memahami dunia yang bertentangan dengan pemikirannya,

sehingga membuat dirinya merasa tidak berarti, tidak bernilai, dan tidak dapat dimengerti. Dengan kata lain tokoh Kiran mencapai tahap absurditas dalam kehidupannya hingga untuk mencapai kebebasan dalam dirinya ia menjadi manusia pemberontak. Pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh Kiran dalam melawan kekosongan dalam jiwanya untuk mendapatkan kebebasannya dan mengembalikan kepercayaan dirinya, serta relevansi dengan kehidupan umat beragama pada saat ini. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan membahas pemberontakan tokoh Kiran terhadap dogma agama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2023) karya Muhidin M. Dahlan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian absurditas Camus (dalam Putra, 2020) yang ditindaklanjuti dengan teori manusia pemberontak Camus (dalam Kuncoro & Listyaningsih, 2021) yang mengkategorikan pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh Kiran yang tercermin dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2023) karya Muhidin M. Dahlan. Metode ini digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian secara objektif melalui proses mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi. Dengan demikian, temuan penelitian yang mengungkapkan pemberontakan tokoh Kiran dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2023) menunjukkan hasil yang objektif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2023) berupa teknik baca, simak, dan catat dengan memfokuskan pada dialog, monolog, dan narasi yang berkaitan dengan absurditas dan pemberontakan tokoh Kiran. Menurut Kriswanto & Rohman (2022) teknik baca diawali dengan proses memahami secara menyeluruh isi teks disertai dengan mencatat untuk menyaring bagian-bagian kutipan yang dibutuhkan dengan menyesuaikan fokus dalam penelitian. Pengumpulan data dengan teknik tersebut mempermudah analisis data yang menggunakan teknik deskripsi dan analisis isi. Teknik deskripsi digunakan untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam objek penelitian secara menyeluruh dan analisis isi menurut Krippendorff (dalam Rosyid, 2021) digunakan untuk membuat inferensi melalui data yang valid dengan memperhatikan konteksnya. Sehingga, data yang telah dikumpulkan akan dilakukan penyusunan dan mengklasifikasikannya sesuai fokus penelitian, dan diolah melalui analisis data dengan teknik deskripsi dan analisis isi, dan terakhir dilakukan penyimpulan atas temuan penelitian.

## Hasil

Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2023) karya Muhidin M. Dahlan menunjukkan adanya kompleksitas konflik berkaitan dengan dogma agama yang dihadapi oleh tokoh Kiran. Hal tersebut yang menyebabkan tokoh Kiran mencapai ketidakmampuan dalam memahami dunia yang bertentangan dengan pemikirannya dan membuat dirinya menjadi manusia pemberontak sebagai upaya dalam pembebasan diri. Dengan demikian dalam penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai (1) absurditas yang dihadapi oleh Tokoh Kiran; (2) pemberontakan metafisik tokoh Kiran; dan (3) pemberontakan historis tokoh Kiran.

## Absurditas Tokoh Kiran

Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2023) karya Muhidin M. Dahlan telah dicetak ulang sebanyak 24 kali dengan tokoh utama seorang perempuan yang bernama

Nidah Kirani lebih lanjutnya dipanggil Kiran. Ia dihadapi dengan sebuah konflik yang berhubungan dengan kepercayaannya terhadap Tuhan. Konflik tersebut dipengaruhi oleh sebuah organisasi yang mengatasnamakan agama Islam sebagai nilai jual untuk mencari kader, sehingga memberikan harapan besar bagi orang-orang yang sedang berusaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhan atau mengenal agama Islam. Tokoh Kiran yang digambarkan berada dalam tahap pencarian untuk menjadi Sufi menaruh harapan yang besar pada organisasi tersebut. Namun, yang diperoleh tokoh Kiran justru yang ketanpaan dalam memahami kenyataan yang tidak sesuai dengan pemikiran dan ekspektasinya. Hal tersebut membuat dirinya mencapai pada tahapan absurditas yang mengarah pada kehidupan yang merasa kegagalan, penderitaan, keterasingan, pertentangan, kecemasan, kegalauan, dan kematian.

Penggambaran absurditas pada batin tokoh Kiran didukung dengan penggambaran latar tempat di lingkungan organisasi Islam dan lingkungan kampus. Kedua latar tersebut menjadi tempat yang penting dalam pencarian makna dan hakikat hidup tokoh Kiran hingga dirinya merasa ketidakberartian dalam hidup. Tokoh Kiran digambarkan sebagai manusia yang sedang berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dan bertemu dengan sebuah organisasi yang dipercaya dapat menjadi tempat yang membawanya lebih mengenal Tuhan. Hal tersebut hanya sekadar harapan yang tidak sejalan dengan keinginannya, sehingga tokoh Kiran merasa adanya pertentangan antara harapan dirinya dengan kenyataan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

**Data 1:**

*Namun, kok, mengapa anggapanku itu berbenturan dengan kenyataan yang ada di pos. Terlebih lagi ritual keagamaan. Dibandingkan dengan ritualku, ritual keagamaan mereka itu taka da apa-apanya. Ini bukan riya atau pamer. Tidak. Namun, mata kepalaku sendiri melihat bahwa aktivitas mereka tidak sebagaimana tantara Allah yang hendak menyabut syahid di medan pertempuran. Ibadah mereka sangat biasa. (Dahlan, 2023)*

Kutipan (1) menggambarkan harapan tokoh Kiran yang tidak sejalan dengan kenyataan. Tokoh Kiran yang mempunyai ekspektasi untuk kesempurnaan dalam hidupnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, justru dihadapkan dengan pertentangan yang terbalik. Pertentangan tersebut terjadi adanya relasi antar manusia yang memberikan harapan kepada manusia lainnya. Namun, manusia yang sudah dipercaya dapat memberikan kesempurnaan justru mengkhianati dengan memberikan harapan yang terbalik atau mengarah kepada hal yang negatif. Hal tersebut tergambar pada tokoh Kiran yang sudah menaruh harapan besar saat berada di lingkungan organisasi (pos). Latar tempat tersebut sudah mendukung ekspektasi yang diciptakan oleh batin Kiran bahwa orang-orang yang berada di lingkungan tersebut ahli agama dan dapat menuntunnya untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan. Namun, Kiran yang tidak dapat mengerti atau menyiapkan diri dengan kenyataan yang bertentangan dengan pikirannya membuat Kiran merasakan kecemasan dan kegalauan.

Batin Kiran yang menolak kenyataan atas apa yang diterimanya membuat dirinya masih berpikir positif dalam mencari kesempurnaan dalam agamanya. Kesempurnaan yang diharapkan oleh tokoh Kiran merupakan hasil dari kebenaran alamiah yang diciptakan oleh pikirannya. Namun, tokoh Kiran tidak menyiapkan diri dengan kenyataan yang tidak masuk akal atau tidak dapat dimengerti. Hal tersebut yang membawa tokoh Kiran mencapai pada perasaan kecemasan dan kegalauan, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

**Data 2:**

*Bukankah aku sah mempertanyakan nilai-nilai keagamaan. Bukankah di sini aku membawa sebesar-besarnya harapan untuk memperdalam ilmu agamaku sehingga mantap dalam ber-Islam. Namun, jawabannya itu yang tidak aku duga-dugakan. Perlahan-lahan sebuah perasaan misterius, entah apa, semenjak aku tahu kehidupan dalam pos, yang ibadahnya biasa-biasa asaja, yang dialog politiknya bersama kader-kader muda hampir tidak ada, aku jadi berpikir-pikir lagi. Mengapa bisa begini? (Dahlan, 2023)*

Kutipan (2) menggambarkan adanya kecemasan dan kegalauan batin Kiran yang disebabkan kenyataan yang tidak sesuai dengan kejernihan alamiah yang diciptakan dalam pikirannya. Kiran yang dari awal mengikuti organisasi tersebut dengan keyakinan dan tekad yang kuat secara penuh memberikan kepercayaannya untuk mengabdikan pada organisasi tersebut. Hal tersebut dilakukan karena adanya pemikiran optimis akan mencapai kesempurnaan yang diciptakan oleh Kiran dalam pencariannya, sehingga tokoh Kiran yang tidak menyiapkan pertentangan yang terjadi antara pikiran dan kenyataan mengalami kecemasan dan kegalauan. Perasaan cemas yang dialami batin Kiran membuat dirinya berada dalam posisi kebingungan dan mempertanyakan kebenaran-kebenaran yang diyakininya. Dalam posisi ini tokoh Kiran dianggap salah dan tidak berhak untuk mendapat jawaban atas pertanyaannya mengenai nilai-nilai agama. Dengan demikian, pikiran dengan kenyataan yang diterima oleh tokoh Kiran tidak sesuai dengan kejernihan alamiah dalam batinnya.

Tokoh Kiran yang tidak mendapat jawaban atas kecemasannya memunculkan pertanyaan yang lebih dalam untuk dirinya sendiri, sehingga menimbulkan perasaan kegalauan dalam meyakini organisasi yang sudah dipercaya. Dalam perasaan kegalauan tersebut tokoh Kiran menemukan perasaan ketidakbermaknaan dalam hidup dan tidak berarti dalam pencariannya untuk mengenal Tuhan, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

**Data 3:**

*Oh, betapa alasanku hidup selama ini hanya dan jika hanya menghamba kepada Tuhan, menyucikan diri, berjihad hidup demi tegaknya sebuah cita-cita. Namun, semua-mua keyakinan itu batal dan tersandung. Betapa kecewa dan patah hatinya aku kepada Tuhan yang merupa begini. (Dahlan, 2023)*

**Data 4:**

*Kucoba terus bertahan menyenyap diri dalam kamar. Sebentar-bentar bangun, rebahan lagi, duduk bersedekapkan lutut, lalu jatuh lagi di pembaringan yang membuat badanku sakit-sakian. Namun, apa peduliku dengan semua sakit ragawiku. Kurasai betul ada yang lebih sakit dari itu semua; ini, ya hati yang sudah berongga oleh kekecewaan ini yang perih, teramat perih untuk kulukiskan. (Dahlan, 2023)*

Kutipan (3) dan (4) menggambarkan perasaan kegagalan, penderitaan, dan keterasingan yang dialami oleh tokoh Kiran akibat dirinya yang mengharap kesempurnaan dalam agamanya. Tokoh Kiran yang sudah sepenuh hati untuk menjadi hamba yang taat dihadapi dengan organisasi yang tidak bertanggung jawab dalam menggunakan dogma agama dalam proses mencari anggota. Dogma agama yang digunakan tersebut membuat manusia seperti tokoh Kiran menerima kekecewaan, Perasaan batin Kiran yang kecewa terhadap organisasi tersebut secara tidak langsung membawa batinnya kecewa terhadap Tuhan karena merasa adanya kegagalan dalam diri Kiran untuk mengenal Tuhan lebih dalam lagi, seperti yang tergambar dalam kutipan (3) yang menggambarkan suasana hati Kiran yang sedang terluka.

Penggambaran rasa kecewa dan sakit hati Kiran dipertegas pada kutipan (4) yang menunjukkan adanya penderitaan dan perasaan asing dalam diri Kiran. Tokoh Kiran yang sudah merasa gagal dalam mengenal Tuhan melalui organisasi Islam membuat dirinya menemui ketidakbermaknaan hidup yang mencapai tahap kehampaan dan kekosongan dalam dirinya. Hal tersebut yang menjadi penderitaan batin bagi tokoh Kiran, sehingga dia tidak dapat mengenal dirinya yang dahulu lagi.

Rasa hampa dan kosong dalam batin Kiran memunculkan perasaan ingin mengakhiri hidup. Tokoh Kiran yang tidak dapat memahami kenyataan yang berbalik dengan harapan dan kesempurnaan yang diidamkan membuat dirinya berada dalam keadaan absurditas. Pada kondisi ini seakan-akan dunia menolak untuk dimaknai, sehingga yang ditemukan adalah tidak berarti, tidak dapat dimengerti, tidak masuk akal, dan tidak bermakna. Tokoh Kiran yang sudah menemukan keputusasaan dalam kehampaan dan kekosongan dalam batinnya berupaya untuk mengambil tindakan bunuh diri yang mengantarkannya pada kematian, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

**Data 5:**

*Kini, hari masih petang ketika aku sampai di kosku di Kampung Kauman. Kamarku berada di pojok paling timur lantai dua. Kukeluarkan pil-pil itu dari saku tasku dan tutup botol kubuka dengan pisau lipat. Di kamar inilah hidupku akan berakhir?* (Dahlan, 2023)

Kutipan (5) memperlihatkan upaya Kiran untuk bunuh diri dengan meminum pil melebihi dosisnya. Kekosongan diri Kiran yang sudah mencapai ketidakberdayaan atas batinnya membuat dirinya mengambil tindakan yang mengarah pada kekosongan abadi. Absurditas yang dirasakan oleh Kiran mengarah pada ketidakmampuannya dalam menerima takdir atau ketidakrelaan dalam menghadapi kenyataan yang mengarah pada ketidakjernihan alamiah yang ada dipikirkannya. Jiwa tokoh Kiran yang terkungkung dalam ekspektasi kesempurnaan yang diidamkan membuat dirinya tidak merasakan kebebasan karena dunia yang telah dibangun atau diyakini dalam pikirannya telah dihancurkan atau dikhianati oleh harapan yang diberikan organisasi Islam. Kematian yang menjadi wujud dari keabsurditasan tokoh Kiran merupakan sesuatu yang disadari dan direncanakan untuk mengakhiri kesia-siaan dalam hidupnya. Namun, upaya bunuh diri tersebut tidak berhasil dan membuat dirinya memilih jalan lain untuk membebaskan diri dari kekosongan.

Kiran yang sudah mengalami absurditas dalam batinnya mencoba untuk menghindari dan memperjuangkan kebebasan atas dirinya dengan menjadi manusia pemberontak. Pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh Kiran menjadi solusi untuk dirinya menghindari tindakan bunuh diri akibat kenyataan yang tidak masuk akal, tidak bermakna, tidak logis, dan memberikan rasa sakit dalam jiwanya. Pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh Kiran berupa pemberontakan metafisik dan historis. Pemberontakan metafisik mengarah pada tindakan tokoh Kiran untuk menentang kondisi hidupnya dengan penolakan terhadap takdir dan pengingkaran moral. Sedangkan, pemberontakan historis merupakan tindakan yang dilakukan oleh tokoh Kiran yang mengarah pada penggantian nilai-nilai yang sudah ada dengan nilai-nilai baru yang menjadi wujud pemberontakan, seperti melenyapkan keyakinannya terhadap tuhan.

**Pemberontakan Metafisik**

**Penolakan Tokoh Kiran terhadap Takdir**

Tokoh Kiran yang telah menaruh harapan dan kepercayaan kepada salah satu organisasi Islam sebagai wadah bagi dirinya berdiskusi dan memperdalam nilai-nilai

agamanya. Justru, mendapat perasaan absurditas, seperti tidak berarti, tidak dapat dimengerti atau masuk akal, dan tidak bermakna karena kenyataan yang diterima tidak mencapai keidealan yang diimpikan. Hal tersebut yang mengantarkan Kiran menjadi manusia pemberontak yang menolak takdir yang bertentang dengan keinginannya untuk mendapatkan kesempurnaan dalam agamanya, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

**Data 6:**

*Sepertinya aku makin menjauh saja dari tradisi sufi yang kubangun dengan sangat payah dan sendiri kala aku masih tinggal di Pondok Ki Ageng. Aku tetap merasakan kesesakan hati. Tak ada lagi yang bisa diajak berdiskusi yang sehat. Kekagumanku kepada Mbak Auliah pun perlahan memudar. Ternyata ia bukan seorang ukhti Jemaah yang kuidealkan ... Karena disergap kebosanan, aku pun bertanya kepada Mbak Auliah, "Mbak, boleh enggak aku kenal sama yang lainnya?" (Dahlan, 2023)*

Kutipan (6) menggambarkan tokoh Kiran yang menerima kekecewaan dan tidak dapat menerima takdirnya yang telah terjerumus pada organisasi yang menggunakan dogma agama untuk menariknya bergabung. Kekecewaan yang didapatkan pada tokoh Kiran berkaitan dengan kenyataan keimanan Jemaah organisasi tersebut yang tidak sesuai dengan ekspektasinya. Tokoh Kiran memberontak dengan mendesak petinggi Jemaah dan berupaya untuk mencari harapan dan kebenaran atas sesuatu yang ingin diwujudkan dalam dirinya sesuai dengan yang dijanjikan oleh organisasi untuk menariknya dulu. Tokoh Kiran tahu bahwa hal yang ia pertahankan akan mencapai kesia-sia atau tidak berarti. Dalam hal ini terdapat pemberontakan metafisik yang mengarah pada penolakan Kiran terhadap takdirnya yang telah bergabung dengan organisasi yang tidak sesuai dengan keidelannya dan menolak untuk pasrah atas apa yang terjadi dalam organisasi tersebut.

Tokoh Kiran yang dihadapi dengan takdir bahwa organisasi Islam tersebut hanya menjadikan dogma agama sebagai sampulnya saja membuat dirinya beberapa kali berusaha untuk mencari harapan. Namun, harapan tersebut justru membuat dirinya mencapai pada tahap kekecewaan yang membuat dia menentang takdir Tuhan dan berlanjut melenyapkan keyakinan terhadap Tuhan yang menjadi pemberontakan historis.

**Pengingkaran Moral Tokoh Kiran**

Pemberontakan metafisik yang dilakukan oleh tokoh Kiran selain menolak takdir, melakukan pengingkaran moral. Tokoh Kiran yang secara sadar mengikuti nalurinya untuk melakukan tindakan yang merusak dirinya dilakukan untuk memperoleh kebebasan. Batin yang telah merasa sakit akibat kenyataan yang tidak sejalan dengan pikirannya, membuat tokoh Kiran mengalihkannya kepada hal-hal negatif yang menurutnya dapat membuat dirinya mencapai kebebasan, kebahagiaan, dan kesembuhan batinnya.

Tokoh Kiran awalnya digambarkan sebagai tokoh yang taat beribadah dan menjauhi hal-hal negatif. Namun, setelah berada pada kondisi absurditas yang menyerang batinnya membuat perasaannya hampa dan kosong, sehingga untuk mencari ketenangan dan kebebasan tokoh Kiran melakukan pengingkaran moral dengan mencoba narkoba, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

**Data 7:**

*"Hudan, pliss. Aku butuh sekali. Tolong beri aku. Aku tak tahan begini terus. Aku butuh candu. Aku sakit dan tersiksa begini terus-terusan. Tolong aku."*

*"Heh-eh, apa-apaan kau ini Kiran. Kamu sedang dibius setan dari mana? Kamu jangan main-main."*

*"Aku tidak main-main. Aku sepuluh rius. Pliss Dan, aku butuh. Sekarang!"*

*"Lupakanlah tudinganku dulu. Maafkan. Aku butuh sekarang. Obat-obatan setan itu." (Dahlan, 2023)*

Kutipan (7) menggambarkan tokoh Kiran yang ingin mencoba obat-obatan terlarang untuk menenangkan dirinya dari perasaan ketidak bermaknaan dalam hidupnya. Kiran yang mengikuti nalurinya mengingkari moral yang sudah dibangunnya sebagai muslimah yang taat beribadah. Kiran mencari pelarian dengan mendekati diri pada hal-hal yang dilarang oleh agama untuk mendapatkan kebebasan atas perasaan yang kosong, hampa dan kenyataan yang tidak dapat diterima akal pikirannya. Mendekati obat-obat terlarang menurut naluri kiran dapat memberikan ketenangan atas perasaan yang cemas, gagal, dan menderita. Namun, penggunaan obat-obatan tersebut bukan hanya melanggar moral yang sudah dibangun selama mendalami agama Islam, tetapi juga melanggar moral sebagai warga negara. Pengingkaran moral yang dilakukan oleh Kiran membawanya pada kesesatan yang terlampaui jauh dari kepribadian sebelumnya. Naluri yang Kiran turuti dalam dirinya membawanya pada kerusakan batin dan fisik. Kerusakan batin yang dipengaruhi oleh obat-obatan terlarang membuat dirinya kecanduan karena efek dari obat tersebut memberikan ketenang sementara dengan berhalusinasi. Pemberontakan tersebut dilakukan oleh Kiran sebagai bentuk melindungi diri dari rasa sakit dalam batinnya, sehingga dengan mengkonsumsi obat-obatan tersebut dapat memberikan perasaan kebebasan dan ketenangan yang sifatnya sementara.

Pengingkaran moral tokoh Kiran sebagai bentuk pemberontakan metafisik selain mengkonsumsi obat-obatan terlarang, tokoh Kiran juga mendekati dunia seks. Dunia Kiran yang semakin gelap setelah batinnya merasa sakit karena kenyataan yang tidak sesuai dengan kesempurnaan yang dipikirkan. Hal tersebut membuat Kiran memiliki kepribadian yang terbalik dari sebelum dia mengikuti organisasi Islam, dahulu Kiran yang mengikuti gaya hidup Sufi untuk mencapai keesaan Tuhan. Namun, setelah diterpa dengan kenyataan yang tidak masuk akal, tidak dapat dimengerti, dan tidak bermakna bagi dirinya membuat dia melakukan pengingkaran moral yang membuat dirinya rusak secara fisik, yaitu tokoh Kiran memilih seks bebas sebagai bentuk pemberontakan untuk memperoleh perasaan kebebasan bagi dirinya, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

**Data 8:**

*Aku tak anggap lagi untuk menolak, untuk menyatakan tidak atas tubuh yang sudah tak lagi berkain. Dari bibirku yang keluh yang tersungging hanyalah patahan-patahan kata: "Tuhan, lihat,lihat, lihat pemberontakanku ini. Laki-laki ini terus saja meneruskannya. Teruskan laki-laki, biar semuanya tuntas. Teruskan, biar Tuhan menyaksikannya sendiri. Tuntaskan laki-laki!" (Dahlan, 2023)*

**Data 9:**

*Kudekati Midas dan ia berucap, "Kiran, aku enggak tanggung jawab lho kalau-kalau..."*

*Namun, aku sudah tak peduli. Kupeluk dia dan sejurus kemudian terjadilah apa yang terjadi. Kurenggut juga keperjakaan orang beriman yang setiap saat jidatnya selalu merapat di sajadah sala. (Dahlan, 2023)*

Kutipan (8) dan (9) menggambarkan pemberontakan Kiran terhadap kekecewaannya terhadap ekspektasinya dalam memperdalam nilai-nilai agama. Kiran melakukan pemberontakan dengan mengingkari moral kesusilaan dalam dirinya untuk menentang

kekuasaan Tuhan. Dahulu Kiran yang menjadi manusia yang taat beragama mendapatkan kekecewaan dan saat ini diri Kiran tenggelam dalam dunia gelap, ia menjadikan tubuh laki-laki untuk mendapatkan kebebasan atas perasaan yang hampa. Laki-laki yang menjadi target Kiran adalah mahasiswa yang aktif dalam sebuah diskusi-diskusi atau terlihat soleh. Kiran menjadi manusia pemberontak untuk menghindari perasaan yang tidak dapat dimengerti oleh dirinya atas nilai-nilai yang diyakini saat memperdalam ilmu agama, sehingga Kiran mendekati seks bebas sebagai bentuk pemberontakan atau menentang atas nilai-nilai tersebut.

Pemberontakan yang dilakukan oleh Kiran sebagai wujud ketidakpuasannya terhadap kenyataan yang tidak ideal, sehingga tindakan pengingkaran moral dengan melakukan seks bebas dengan laki-laki yang berbeda membuat dirinya mendapatkan kebebasan dari perasaan yang hampa dan kosong meskipun kepuasan dan kebahagiaan yang didapat hanya bersifat sementara. Hal tersebut yang membuat Kiran menjadi kecanduan dengan seks agar mendapat kebahagiaan secara terus-menerus, sehingga batinnya tidak lagi merasa hampa dan kosong. Dengan demikian, pemberontakan metafisik yang dilakukan oleh Kiran merupakan wujud penghindaran dari perasaan dunia yang tidak dapat dimengerti, tidak bermakna, dan tidak masuk akal meskipun kebebasan yang diperoleh sifatnya hanya sementara.

### **Pemberontakan Historis**

Tokoh Kiran yang telah melakukan penolakan terhadap takdir dan pengingkaran moral dalam dirinya berlanjut melenyapkan keyakinannya terhadap Tuhan. Tindakan Kiran yang melanggar aturan-aturan agama dan menentang kuasa Tuhan sebagai wujud mempertanyakan keberadaan Tuhan. Hal tersebut menjadi sebuah pemberontakan historis dengan menggantikan nilai-nilai yang sudah diyakininya sejak lama menjadi nilai-nilai baru, seperti Kiran yang awalnya sangat memegang teguh nilai-nilai Islam menjadi manusia yang menentang kuasa Tuhan. Penentangan tersebut dengan melakukan tindakan menentang maut dengan mempertanyakan kebesaran Tuhan, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

#### **Data 10:**

*"Tidak! Alam yang tak ganas yang menyelamatkan kita. Bukan Tuhan. Coba kalau hujannya tadi deras, apalagi kalau sini lagi, tapi di sana, di dasar jurang sana. Yang kedua nekat. Nekat yang menyelamatkan kita. Terkadang takdir kematian bisa ditunda oleh kenekatan. Kenekatan adalah lawan dari ketakutan. Kenekatan adalah bagian dari kekuasaan yang dimiliki manusia. Jadi, bukan Tuhan, tapi hukum alam dan hukum kenekatan."* (Dahlan, 2023)

Kutipan (10) menggambarkan tokoh Kiran yang melenyapkan keyakinannya terhadap Tuhan dengan meniadakan Tuhan dalam takdir yang memutuskan dirinya selamat dari maut. Tokoh Kiran menggantikan nilai-nilai ketuhanan yang sebelumnya menjadi pondasi dalam menjalani kehidupannya diganti dengan penalaran yang dapat diterima oleh akal pikirannya. Dia berusaha untuk melupakan dan menghapus dogma agama yang membatasi pada keyakinan yang tidak dapat diterima oleh batin dan pikirannya, sehingga ia memberontak dengan melakukan tindakan melupakan Tuhan dari ingatan dan ucapannya. Pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh Kiran mengukuhkan nilai-nilai yang menjadi hasil pemikiran dalam dirinya untuk mematahkan nilai-nilai yang dianggap hanya membelenggu dan membatasi dirinya.

Dalam pelenyapan keyakinan terhadap Tuhan dalam diri Kiran menjadi sebuah pemberontakan historis. Tokoh Kiran melenyapkan Tuhan dengan mempertanyakan kebesarannya, melupakan dari ingatannya, dan mendekati hal-hal yang dilarangnya. Hal

tersebut dilakukan untuk mendapat kebebasan atas belenggu dogma agama yang tidak dapat diterima oleh akal pikiran dan keyakinannya, sehingga tokoh Kiran menggantinya dengan nilai-nilai yang menjadi penalaran atau naluri dalam dirinya.

## **Pembahasan**

Permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Kiran dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2023) karya Muhidin M. Dahlan masih relevan dengan kehidupan sosial masyarakat pada saat ini, terutama dalam dunia politik. Permasalahan agama menjadi sesuatu hal yang sensitif untuk diperdebatkan dalam lingkungan masyarakat. Kepercayaan masyarakat dengan latar belakang agama tokoh politik yang mencalonkan diri sebagai pejabat negara masih menjadi suatu hal yang penting. Indonesia yang mayoritas beragama Islam, lebih condong percaya pada calon yang menggunakan atribut agama Islam. Hal tersebut serupa dengan novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2023) menggunakan dogma agama Islam untuk menarik kadernya. Namun, fenomena tersebut menjadi sebuah ironi yang menjebak. Masyarakat yang terjebak dengan menaruh harapan kepada calon yang menggunakan atribut agama dalam pencalonannya dan tokoh Kiran yang terjebak dengan harapan yang diberikan oleh organisasi Islam yang ditekuninya.

Tokoh Kiran yang menaruh harapan besar pada organisasi yang diyakini dapat memperkuat agamanya atau dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya justru membuat dirinya melakukan pemberontakan. Hal tersebut disebabkan adanya pertentangan harapan dan kenyataan yang diterima oleh dirinya, sehingga membuat dirinya merasa tidak berarti, tidak bernilai, dan tidak dapat dimengerti. Dalam hal ini terdapat gejolak batin dalam tokoh Kiran yang akhirnya mencapai tahap absurditas dalam kehidupannya. Sehingga, untuk mencapai kebebasan dalam dirinya tokoh Kiran menjadi manusia pemberontak. Pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh Kiran berupa pemberontakan yang bersifat metafisika dan historis. Dalam pemberontakan metafisik tokoh Kiran mencoba untuk melawan takdir dan keluar dari moral yang diyakini selama ia mempelajari agama atau mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan, dalam pemberontakan historis tokoh Kiran melenyapkan keyakinannya terhadap Tuhan dan menggantikannya dengan nilai-nilai yang tercipta dalam proses pemberontakannya, seperti menentang kebesaran dan kuasa Tuhan, serta menormalisasi seks bebas atau dirinya menjadi pelacur untuk mencari kuasa Tuhan.

## **Simpulan**

Absurditas yang dialami batin tokoh Kiran dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2023) karya Muhidin M. Dahlan membawanya pada perasaan kegagalan, penderitaan, keterasingan, pertentangan, kecemasan, kegalauan, dan kematian. Hal tersebut diakibatkan kenyataan atas dogma agama yang menjadi sampul bagi sebuah organisasi Islam tidak mencapai kesempurnaan alamiah yang dibayangkan tokoh Kiran, sehingga dirinya mencapai tidak bermakna, tidak dapat dimengerti, dan tidak masuk akal akan dunia yang menjadi kenyataannya. Tokoh Kiran yang sudah mengalami absurditas dalam batinnya mencoba untuk menghindari dan memperjuangkan kebebasan atas dirinya dengan menjadi manusia pemberontak. Pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh Kiran berupa pemberontakan metafisik dan historis.

Pemberontakan metafisik mengarah pada tindakan tokoh Kiran untuk menentang kondisi hidupnya dengan penolakan terhadap takdir dirinya sudah terjerumus dalam organisasi Islam yang hanya menggunakan dogma agama sebagai penarikan kader,

sehingga ia mencoba untuk mencari harapan atas kenyataan yang sesuai dengan batinnya dan pengingkaran moral menjadi pecandu narkoba dan seks bebas. Sedangkan, pemberontakan historis merupakan tindakan yang dilakukan oleh tokoh Kiran yang mengarah pada penggantian nilai-nilai agama dengan nilai-nilai yang sesuai dengan penalarannya, sehingga tokoh Kiran melenyapkan keyakinannya terhadap Tuhan. Konflik yang dihadapi oleh tokoh Kiran masih relevan pada masa kini yang berhubungan dengan dogma agama dijadikan sebuah nilai jual untuk mencari kader, terutama dalam dunia politik yang menggunakan atribut agama untuk menarik pendukungnya.

## Daftar Pustaka

- Allien, A. A. (2012). Makna Kehidupan Manusia Menurut Albert Camus. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 19(9), 1–46.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Djiwa Amarta.
- Dahlan, M. M. (2023). Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur! (23rd ed.). Warning Books.
- Hasyim, M. W., Maslikatin, T., & Ningsih, S. (2014). Analisis Feminisme Radikal Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan. *Publik Budaya*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.31813/gramatika/1.1.2013.12.13-24>
- Kriswanto, M., & Rohman, M. F. (2022). Pendidikan Informal Melalui Spiritualitas Alam dalam Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari. *DIGLOSIA*, 5(3), 683–694.
- Kuncoro, Y. A., & Listyaningsih. (2021). Inkarnasi Manusia Pemberontak pada Tokoh Toru Okada dalam Novel Nejmaki Dori Kuronikuru Karya Haruki Murakami. *AYUMI*, 8(1), 73–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/ayumi.v8i1.3919>
- Mustika, & Udasmoro, W. (2016). Eksistensi Menjadi Pelacur dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan. *KANDAI*, 12(1), 135–151.
- Nudin, L. S., Putro, S. S., & Yusar, D. (2021). Analisis Poskolonial pada Novel Tak Ada Esok Karya Mochtar Lubis. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 27(1), 538–546. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/wahana.v27i1.4128>
- Nurgiyantoro, B. (2012). Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press.
- Polii, Y. J. M. (2023). Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 2(2), 124–136.
- Putra, A. W. P. (2020). Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus. *Focus*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4085>
- Rosyid, A. A. (2021). Kesenjangan Sosial dalam Novel Oliver Twist dan Nobody's Boy: Kajian Intertekstual. *DIGLOSIA*, 4(1), 49–64.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). Teori Kesusastraan. (Budiyanto, Terjemahan). Gramedia Pustaka Utama.
- Widiawati, H. (2008). Eksistensialisme Albert Camus dalam Orang Asing. *METASASTR*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.26610/metasastra.2008.v1i1.26-31>
- Windasari, R., Anshari, & Kembong Daeng. (2023). Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 795–807. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2687>
- Yulistio, D. (2015). Model Kajian Absurditas Eksistensialisme Manusia dalam Novel Sampar Albert Camus. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 37–54